

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Pembangunan Desa

Pada umumnya pembangunan merupakan suatu cita-cita semua bangsa dimuka bumi agar dapat memenuhi tuntutan kebutuhan zaman. Pembangunan mencakup beberapa sektor atau bidang, di antaranya pembangunan pertanian. Pembangunan adalah kegiatan untuk melakukan perubahan dalam bentuk fisik atau non fisik yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Menurut T.R. Batten, dalam Baratha (1989: 67), mengatakan pembangunan merupakan suatu proses dimana orang atau masyarakat desa mulai mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengejar bersama-sama untuk memenuhi keinginan tersebut.

Salah satu titik berat bagi pembangunan nasional adalah wilayah pedesaan dengan berbagai kenyamanan dan daya tarik tersendiri. Kemiskinan dan ketidakmampuan masyarakat pedesaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan mereka. Hal ini merupakan salah satu kegagalan kebijakan pemerintah dimasa lalu karena seringkali kebijakan yang ditempuh tidak sesuai dengan kondisi ekosistem wilayah, keinginan serta nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat.

Kebijakan pemerintah tersebut hanya didasarkan kepada tujuan meningkatkan kapital dan kepentingan segolongan tertentu saja yang merugikan golongan masyarakat yang lain, tidak memperhatikan keberagaman wilayah yang ada serta tidak sesuai dengan kebutuhan daerah. Seharusnya keberagaman potensi

wilayah baik kondisi biofisik wilayah, kemampuan sumberdaya alam, pertumbuhan penduduk, dan akses ke pasar yang berbeda menghendaki perlakuan ataupun kebijakan yang berbeda pula yang sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Kesalahan dalam pengaturan dan perancangan program-program pembangunan menyebabkan kegagalan proses pembangunan itu sendiri.

Keragaman wilayah pedesaan di Indonesia tergantung kepada tipologinya yang bervariasi, yang oleh Anwar (2005:55), kebijakan pertanian dan pedesaan tidak dapat dilakukan secara seragam untuk semua keadaan wilayah yang masing-masing memiliki kekhasan dan sifat-sifat khusus yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga setiap kebijakan harus memperhatikan kondisi perkembangan dari wilayah yang bersangkutan yang secara konseptual tergantung kepada akses pasar dan biaya-biaya transaksi.

Kesenjangan sosial yang terjadi antar wilayah perkotaan yang bercorak industri dan jasa dengan wilayah pedesaan yang di dominasi oleh sektor pertanian. Maka diperlukan terobosan dalam menyeimbangkan pembangunan yang berdampak pada pembangunan infrastruktur (fisik) desa, dan perekonomian rakyat pedesaan (non fisik).

Untuk itu Wresniwiro (2007:27), mengemukakan suatu konsep pembangunan untuk mengurangi ketimpangan spasial tersebut dengan menyeimbangkan pembangunan-kota yang dilakukan secara terpadu. Keseimbangan spasial tersebut dapat tercapai apabila dalam perencanaan pembangunan pedesaan memperhatikan berbagai faktor yang terkait dan

pembangunan diarahkan untuk mencapai tujuan: 1) pemerataan, 2) pertumbuhan, 3) keterkaitan, 4) keberimbangan, 5) kemandirian, dan 6) keberlanjutan.

Keterpaduan tujuan pembangunan tersebut dalam perencanaan dan proses pembangunan akan meningkatkan produktifitas daerah pedesaan dengan berpegang pada prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan yang dianut masyarakat. Pembangunan bukanlah kegiatan pada ruang kosong tetapi kegiatan yang dilakukan pada tempat dimana sejumlah penduduk yang memiliki nilai-nilai tertentu menjadi obyek dan sekaligus sebagai subyek pembangunan. Sehingga nilai-nilai keutamaan yang dianut masyarakat, organisasi swadaya dan pengelolaan sumberdaya yang bersifat swadaya hendaknya menjadi landasan penyelenggaraan pembangunan.

Pendekatan pembangunan ke wilayah pedesaan harus dilakukan tidak hanya kegiatan fisik saja (infrastruktur), melainkan yang lebih penting sebagai *entry point*-nya adalah kegiatan ekonomi (non fisik) berdasarkan pada potensi unggulan dimasing-masing wilayah, sehingga kesejahteraan rakyat pedesaan dapat segera terwujud.

Sebab kunci dari pembangunan yaitu kurangnya masyarakat yang masih tergolong kurang sejahtera dibidang perekonomian, di mana hal itu dikategorikan sebagai rakyat miskin. Dikarenakan prekenomian rakyat yang tidak memenuhi kebutuhan hidup dari segi sandang, pangan, papan. Di mana sebagian orang terkadang pembangunan diartikan adanya gedung megah. Padahal pembangunan itu ada dua segi yaitu pembangunan fisik dan non fisik (Wresniwiro, 2007:32).

2.2. Hubungan Kerja

Bekerja adalah merupakan kegiatan yang di lakukan untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai secara waktu. Sedangkan menurut Raharjo (2004: 147) bekerja harus menyesuaikan diri dengan keluarga.

Faktor pendorong yang menyebabkan manusia harus bekerja adalah adanya kebutuhan hidup yang dipenuhi seperti sandang, papan, dan pangan. dalam memenuhi kebutuhan tersebut usaha dan kerja yang giat untuk mendapatkannya. Aktivitas dalam bekerja mengandung berbagai unsur yang menghasilkan suatu atau memperoleh suatu yang di inginkan. Namun di balik pemenuhan kebutuhan tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbal hasil kerjanya dan demi masa depannya.

Hubungan kerja merupakan hasil dari adanya interaksi yang dapat menimbulkan kerjasama, karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan bahkan terhadap kelompok lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (2009:192) bahwa: “di dalam kelompok-kelompok manusia memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya, manusia mempunyai kemampuan yang terbatas didalam pergaulan hidup dan lain sebagainya”.

Pentingnya kerja sama dalam suatu hubungan kerja merupakan suatu proses, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara orang-perorangan dengan kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Mayor Polak (1982-29) sebagai berikut interaksi itu akan berupa aksi dan reaksi yang tidak berkesinambungan. Aksi dan reaksi dari kedua belah pihak selalu

menjurus pada keseimbangan. Apabila diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari jelas sekali bahwa manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam kegiatan yang sudah tentu sesuai dengan bidangnya masing-masing oleh karena itu suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antara sesamanya, makhluk yang senantiasa hidup bersama orang lain dengan demikian, maka kerjasama merupakan salah satu alternative dalam rangka menyeimbangkan dan memajukan kehidupan bersama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2009:237) adalah sebagai berikut: “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna”.

Berdasarkan pendapat di atas, semakin jelas bahwa kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi social yang universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada khususnya pada masyarakat tani kelapa yang terdapat dua sisi kehidupan manusia. Yaitu adanya pemilik tanah dan penggarap. Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumberdaya yang dimiliki berbeda. Hal inilah yang mendorong timbulnya kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama pula.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk kesepakatan antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang diperolehnya.

Sejalan dengan hal di atas yang sering pula dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka spesialisai-spesialisasi dalam bidang-bidang kehidupan semakin Nampak. Oleh karena itu sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antar manusia hal tersebut jelas apabila kembali pada kodrat manusia sebagai makhluk yang senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Dengan demikian, kerjasamalah yang merupakan salah satu alternative dalam rangka mengembangkan dan memajukan kehidupan bersama, bila ada orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia mempunyai kepentingan bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka akan melahirkan kerjasama dengan orang lain.

2.3. Sosial Ekonomi Petani Kelapa

2.3.1. Hubungan Sosial dan Interaksi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996: 958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat suatu konsep bagi mereka yang dianggap bernilai tinggi bahwa manusia itu pada hakekatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi oleh masyarakat. Sehingga ia merasa dirinya sebagai unsure kecil saja dalam lingkungan sosialnya. Hubungan sosial merupakan syarat utama terjadinya kegiatan yang berlangsung dalam suatu masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Syani (2007:43) mengemukakan bahwa: “interaksi sosial

merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok”.

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Beberapa faktor yang terkait dalam perubahan sosial seperti lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk organisasi sosial dan modern, hubungan antar kelompok dan fenomena kultur kesenian, kerajinan dan pengetahuan dan lain sebagainya. Selanjutnya premis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial secara lebih sederhana berarti manusia harus mempunyai organisasi sosial.

Berbagai kepustakaan memberi penjelasan tentang hubungan sosial dan interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung memberikan arti yang sama dalam kedua hal tersebut. Hal ini lebih jelas dapat dilihat uraian Syani (2007:52) yang mengemukakan bahwa interaksi sosial identik dengan hubungan sosial khektarna, adanya hubungan sosial berarti sekaligus sudah merupakan interaksi sosial. Dikatakan demikian karena didalam interaksi sosial terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya yang saling memberi dan menerima dengan mewujudkan suatu kerja sama atau mungkin terjadi suatu persaingan maupun pertentangan.

Pola hubungan sosial ada berbagai macam / bermacam-macam seperti dalam hubungan kerja sama antara sesama masyarakat, tolong menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat, sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk mempertahankan hidupnya manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan masyarakat adanya sesama manusia dalam prinsip kemanusiaan membuat orang melihat dimensi fundamental lainnya, yaitu sebagai makhluk sosial, berarti manusia dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesamanya untuk kepentingan bersama.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut antara hubungan antara orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan suatu kunci dalam kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tersebut tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Syani (2007:25), mengartikan interaksi identik dengan hubungan sosial karena adanya hubungan sosial berarti sekaligus merupakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial biasanya ditandai oleh adanya proses pertukaran.

Kehidupan sosial terdiri dari manusia yang melakukan hubungan dan berbagai macam kepentingan (untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu), suatu pandangan yang teratur mengenai bentuk masyarakat dalam kemungkinannya yang bermacam-macam itu tidak tertuju kepada individu atau golongan yang terbentuk dari manusia-manusia melainkan kepada hubungan-hubungan sosial antara masyarakat-masyarakat dan antara golongan sesamanya dan teristimewa

terhadap hubungan sosial antara manusia dan golongan atau kelompok masyarakat.

Dalam berbagai kepustakaan hubungan sosial dan interaksi sosial tidaklah dibedakan secara tajam dari pengertiannya. Olehnya dalam uraian ini lebih banyak dikemukakan interaksi sosial, menurut Soekanto (2009:9) yang menyatakan bahwa: “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan antara kelompok-kelompok masyarakat ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Dengan demikian interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan bersama, lebih lanjut Soekanto (2009:19) menjelaskan bahwa: “apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling mendengar, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, aktivitas-aktivitas ini merupakan bentuk interaksi sosial” Selanjutnya Soerjono Soekanto (2009:20) mengemukakan bahwa terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tergantung dari tanggapan terhadap tindakan tersebut. Hal ini berarti bahwa terjadinya kontak akibat adanya tanggapan yang berasal dari tindakan pihak pertama oleh pihak kedua.

Hasil dari adanya kontak sosial yang terjadi dapat memberikan sifat positif atau negative. Yang bersifat positif mengarah pada kerja sama, sedangkan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahwa sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Mengenai komunikasi dalam interaksi sosial, Soekanto (2009:30) menjelaskan bahwa seseorang member arti pada perilaku orang lain, perasaan-

perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang lainnya. Seperti halnya kontak sosial maka komunikasi juga dapat mengarah pada suatu kerja sama ataupun pertikaian.

Dapat pula dikatakan bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial sebagai proses sosial hal tersebut karena hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial sebagai perwujudan dari kedinamisan hidup masyarakat. Sehubungan hal ini Gillin dan Gillin (1992) menegaskan bahwa: “proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dalam kelompok-kelompok masyarakat saling bertemu dan menentukan system bentuk-bentuk hubungan tersebut”.

Menurut Gillin (2009) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*Processes Of Assosiation*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi yaitu:
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan
 - c. Akulturasi
2. Proses yang desosiatif (*Processes Of Dissosiation*) yang mencakup:
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan pertentangan atau pertikaian (konflik)

Menurut Soelaeman (1986:23), kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari masalah sosial baik secara individu, kelompok maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari

hubungan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Munandar menambahkan, bahwa masalah sosial tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya karena adanya tingkat perkembangan keduanya, sifat kedudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok - kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok - kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan bertemuan antara individu dengan kelompok di mana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Yulianti 2003: 91).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya (Ahmadi 2004: 100).

Kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti kesehatan, sandang, pangan dan papan yang cukup. Kondisi demikian yang di perlukan setiap dalam memenuhi kebutuhan di dalam keluarga sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup perlu semangat, kebutuhan, tekad serta kerja keras dan menginginkan terciptanya keluarga bahagia sejahtera.

Kesejahteraan yang di maksud disini adalah suatu tatanan kehidupan dan penghidupan sosial, materil, spiritual yang meliputi rasa keselamatan kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap keluarga

mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sesuai dengan Pancasila, menurut pedoman keluarga bahagia sejahtera Departemen Agama Republik Indonesia (Cahyono 2002: 15).

2.3.2. Konsep Tentang Aspek Sosial Ekonomi

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja.

Parsudi Suparlan (2009:90) menyatakan:

Tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidaksamaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi.

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan di atas, merupakan tingkat kehidupan sosial, dalam hal ini merupakan tingkat kehidupan sosial, misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesejahteraan dan lain sebagainya dari pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial. Selanjutnya Mubyarto (2005:20) menyatakan bahwa: “kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan”.

Kalau diperhatikan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa keadaan sentosa, aman, makmur serta terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran hidup terpenuhi, dengan demikian keadaan sejahtera dalam kehidupan sosial ekonomi rakyat.

Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan, kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda merupakan cermin dari tingkat hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan ekonomi yang bersangkutan sehubungan dengan hal ini Mubyarto (2005:23) mengatakan bahwa: “tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya”.

Simanjuntak (1996) menyatakan: “pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula produktivitas kerja”.

Dengan demikian dapat dikatakan dari pendidikan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Dengan diperolehnya pekerjaan yang layak akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial.

2.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang diteliti oleh salah satu mahasiswa Universitas Sumatera Utara Medan (Martogi Y.Sianturi, 2013”, *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Desa Sidiangkat Kabupaten Dairi (1985-2000)*”. Fokus permasalahan yang

diangkat dalam penelitian ini adalah: latar belakang pertanian kopi, kemudian proses rehabilitasi pertanian kopi, kehidupan petani kopi dan hubungan sosial petani kopi dengan sekitarnya. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan jenis penulisan berupa deskriptif analisis. Dalam penelitian juga digunakan metode pengalaman individu (life history) sebagai metode wawancara berfokus dengan mengungkapkan sejarah hidup petani kopi. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Pola kehidupan petani kopi Desa Sidiangkat sebagian besar sudah cukup mapan namun sebagian lagi masih tergolong pas-pasan, terlihat dari pendapatan mereka sehari-hari, 2). Secara sosial petani Desa Sidiangkat masih kental dengan sentiment yang tinggi mencirikan masyarakat pedesaan, 3). Secara ekonomi, dengan menanam kopi dapat meningkatkan penghasilan mereka yang dulunya pernah terpuruk dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan yang salah satunya mampu menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi.

2.5. Kerangka Pikir Peneliti

Melihat dari permasalahan penelitian, rumusan permasalahan, identifikasi permasalahan, serta tujuan penelitian mengenai masalah yang telah diungkapkan pada latar belakang, sehingga dapat dibuat suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan arah pemikiran dari penulis penelitian ini. Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini agar lebih terarah dapat dibangun suatu bagan pemikiran dalam pelaksanaan penelitiannya sehingga arah pemikiran dalam

penulisan penelitian ini lebih jelas dapat dilihat dari bagan atau kerangka pemikiran berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Peneliti

